



Jejak Misi Calvin: Melampaui Kata, Menggerakkan Dunia

Julius Stefanus Sibagariang^a, Bona Hutapea^b, Maykel Simorangkir^c

^a Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, juliusstefanus4@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, bonahutapea1@gmail.com

^c Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, maykelsimorangkir8@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 Juni 2025

Direvisi: 11 Oktober 2025

Disetujui: 16 Oktober 2025

Dipublikasi: 30 Oktober 2025

Kata Kunci:

John calvin, teologi misi,
kedaulatan Allah, gereja
genewa, historis-teologis.

Keywords:

John Calvin, missiology,
divine sovereignty, Geneva
Church, historical-
theological.

ABSTRAK

Pemikiran John Calvin (1509–1564) dikenal luas dalam bidang dogmatika dan etika, namun kontribusinya terhadap misi Gereja lintas budaya kerap dipandang kontroversial. Sejumlah kritik, seperti dari Gustav Warneck dan Kenneth Scott Latourette, menyebut bahwa teologi Calvin cenderung menghambat semangat misi dan penginjilan lintas budaya. Namun, kajian-kajian terbaru mulai menunjukkan bahwa pemahaman ini perlu ditinjau ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali dimensi misioner dalam kehidupan dan pemikiran teologis Calvin, serta relevansinya bagi misi Gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-teologis melalui studi kepustakaan. Literatur-literatur diperoleh dari karya-karya Calvin, termasuk *Institutes of the Christian Religion*, khotbah, surat pribadi, dan dokumen Consistory Gereja Jenewa. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi, analisis historis-kritis, dan sintesis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tidak mengembangkan model misi formal seperti dalam misiologi modern, teologi Calvin secara implisit memiliki landasan misioner yang kuat. Pemahaman Calvin tentang kedaulatan Allah, pemilihan, dan pengutusan Gereja justru mendorong penginjilan aktif. Praktik pengutusan penginjil dari Gereja Jenewa ke wilayah-wilayah lain di Eropa menjadi bukti konkret perhatian Calvin terhadap mandat misi. Dengan demikian, pemikiran Calvin dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi misi yang berakar pada Kitab Suci dan kontekstual bagi tantangan Gereja masa kini.

ABSTRACT

John Calvin's (1509–1564) thinking is widely known in the fields of dogmatics and ethics, but his contribution to cross-cultural church missions is often viewed as controversial. Some critics, such as Gustav Warneck and Kenneth Scott Latourette, argue that Calvin's theology tends to hinder the spirit of cross-cultural missions and evangelism. However, recent studies have begun to show that this understanding needs to be revisited. This study aims to re-evaluate the missionary dimension in Calvin's life and theological thought, as well as its relevance to the Church's mission today. The method used is qualitative research with a historical-theological approach through literature review. The literature was obtained from Calvin's works, including *Institutes of the Christian Religion*, sermons, personal letters, and documents from the Consistory of the Church of Geneva. Analysis was conducted using content analysis, historical-critical analysis, and theological synthesis. The study results show that, although Calvin did not develop a formal mission model like in modern missiology, his theology implicitly has a strong missionary

foundation. Calvin's understanding of God's sovereignty, election, and the Church's commission actually encourages active evangelism. The practice of sending missionaries from the Geneva Church to other regions in Europe serves as concrete evidence of Calvin's attention to the missionary mandate. Thus, Calvin's thought can make an important contribution to the development of a theology of mission rooted in Scripture and contextualized for the challenges facing the Church today.

PENDAHULUAN

Tahun 2025 menandai peringatan 516 tahun kelahiran John Calvin (1509–1564), seorang tokoh utama dalam sejarah Gereja yang pengaruhnya melampaui batas zamannya. Sebagai reformator terkemuka, pemikirannya telah membentuk dan mengukuhkan fondasi teologi Protestan, terutama dalam doktrin kedaulatan Allah, pemilihan ilahi, anugerah, dan kehidupan gerejawi. Hingga kini, *Institutes of the Christian Religion*, berbagai khotbah, surat, dan tulisan pastoralnya terus menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi gereja-gereja Reformed di seluruh dunia.

Namun, meskipun pengaruh Calvin dalam dogmatika dan etika diakui secara luas, kontribusinya dalam bidang misi Gereja justru menjadi topik kontroversial yang memicu perdebatan panjang. Para teolog dan sejarawan gereja masih memperdebatkan apakah pemikiran dan kehidupan Calvin benar-benar memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pemikiran dan praktik misi Gereja Protestan, atau justru menghambatnya.

Salah satu kritik paling awal dan berpengaruh terhadap peran misi dalam teologi Reformasi datang dari Gustav Warneck, yang dianggap sebagai bapak misiologi modern. Warneck dengan tegas menyatakan bahwa para reformator, termasuk Calvin, tidak memiliki pemikiran misi yang memadai dan cenderung mengabaikan mandat penginjilan lintas budaya (Warneck 1901, 9). Ia bahkan menuduh bahwa Calvin berpendapat Gereja tidak memiliki kewajiban untuk mengutus misionaris ke luar negeri. Pandangan ini kemudian diikuti oleh sejumlah pemikir besar lain.

Kenneth Scott Latourette, sejarawan misi terkemuka dan profesor di Universitas Yale, memperkuat pandangan Warneck. Ia menambahkan bahwa Gereja Protestan pada masa Reformasi memang tidak memiliki sarana organisasi maupun visi strategis untuk melaksanakan misi secara global (Latourette 1975, 924-926). Nete juga menyuarakan nada pesimistis yang serupa. Menurutnya, pemikiran Calvin, terutama doktrin pemilihan ilahi, justru menciptakan hambatan teologis bagi pengembangan semangat penginjilan dan aktivitas misi yang aktif (Nete 1998, 12). Sebagian sarjana bahkan menyebut bahwa ajaran Calvin berpotensi menumbuhkan sikap deterministik dan fatalistik di kalangan umat Protestan, sehingga mengurangi motivasi untuk terlibat dalam kegiatan penginjilan.

Namun, apakah penilaian-penilaian ini sepenuhnya adil dan benar? Apakah warisan pemikiran Calvin memang kosong dari dimensi misi? Ataupun, sebaliknya, kritik-kritik tersebut terlalu dipengaruhi oleh paradigma misiologi modern abad ke-19, sehingga gagal membaca pemikiran dan konteks Calvin secara utuh?

Pertanyaan-pertanyaan ini semakin penting mengingat berkembangnya arus baru dalam studi teologi misi Calvin dalam dua dekade terakhir. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa Calvin sebenarnya memiliki perhatian yang signifikan terhadap misi, meskipun pemahaman dan strateginya tidak selalu sesuai dengan model misi modern yang berkembang belakangan. Beberapa peneliti bahkan berpendapat bahwa teologi Calvin dapat dikategorikan sebagai *essentially missionary theology*, di mana pemahaman tentang kedaulatan Allah justru mendorong semangat penginjilan, bukan menghambatnya.

Di Jenewa, di bawah kepemimpinan Calvin, Gereja menjadi pusat pengutusan penginjil ke berbagai wilayah, terutama ke Prancis yang tengah mengalami penindasan. Calvin secara aktif membangun jaringan pengajaran, pengkaderan pendeta, serta

pengiriman penginjil ke daerah-daerah baru. Surat-surat pribadi Calvin, dokumen Consistory, dan arsip gereja menunjukkan bahwa ia memandang penginjilan sebagai bagian integral dari panggilan Gereja.

Lebih dari itu, pendekatan teologis Calvin terhadap misi bukan sekadar bersifat pragmatis, melainkan berakar dalam pemahaman Alkitabiah tentang Allah sebagai Allah yang mengutus. Alkitab, yang bagi Calvin adalah firman Allah yang hidup, secara inheren mengandung dimensi misi. Dalam pandangannya, pengutusan Kristus dan panggilan Gereja untuk menjadi saksi-Nya merupakan mandat ilahi yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, teologi Calvin—jika dibaca secara cermat—sebenarnya menyimpan potensi besar bagi pengembangan teologi misi yang mendalam dan berdaya guna.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya sering kali bersifat terfragmentasi. Banyak studi hanya menyoroti aspek-aspek tertentu tanpa mengintegrasikan keseluruhan pemikiran Calvin dengan praktik misi yang berkembang di bawah pengaruhnya. Selain itu, masih relatif sedikit penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana doktrin-doktrin sentral Calvin—seperti pemilihan, providensi, dan eklesiologi—terhubung dengan mandat misi. Lebih jauh lagi, penerjemahan warisan teologi misi Calvin ke dalam konteks Gereja global masa kini, terutama di dunia pascamodern yang pluralistik, masih minim dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami misi dalam kehidupan Yohanes Calvin dan pandangan teologisnya. Melalui kajian kritis terhadap tulisan-tulisan Calvin, dokumen Consistory, serta praktik gereja di Jenewa dan jaringan Calvinis lainnya, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa teologi Calvin bukanlah teologi yang tertutup bagi misi, melainkan justru mengandung potensi misioner yang kuat.

Selain itu, penelitian ini ingin membuka wacana baru mengenai relevansi warisan Calvin bagi misi Gereja masa kini. Di tengah dunia yang semakin kompleks, Gereja global memerlukan model teologi misi yang tidak hanya berakar pada Alkitab dan tradisi, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, pemikiran dan praktik misi Calvin dapat memberikan inspirasi dan panduan yang berharga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya meluruskan pemahaman yang keliru tentang Calvin, tetapi juga ingin memperkaya wacana teologi misi untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

KAJIAN LITERATUR

Pemikiran misi dalam kehidupan dan teologi John Calvin mendapat perhatian baru dalam beberapa dekade terakhir. Labuschagne menyebut bahwa “di dalam teologi Calvin jelas terdapat teologi yang pada dasarnya misioner bahwa, “He emphasized the illuminative role of the doctrine of justification in shaping missionary zeal.” (Labuschagne 2009). Artinya, aspek keselamatan dan kedaulatan Allah dalam *Institutes* bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga implikasinya mendukung penginjilan aktif.

Selain itu, penelitian oleh Joe Mock menyoroti bagaimana Calvin bersama Farel mendirikan institusi gerejawi di Jenewa—terutama melalui pendidikan dan pembinaan pastoral—yang berfungsi sebagai pelataran strategis bagi misi dan penginjilan lintas wilayah (Mock 2022). Ini menunjukkan koneksi langsung antara teologi dan struktur pelayanan yang diarahkan untuk perluasan Injil. Kajian disiplin moral oleh Jeffrey R. Watt melalui arsip Consistory Jenewa mengungkapkan peran lembaga ini dalam mendidik, mendisiplin, dan mendukung kehidupan iman umat, termasuk mendorong keterlibatan jemaat dalam karya rohani dan pelayanan sosial (Watt 1993). Sementara Scott M. Manetsch menambahkan bahwa konsistori menjadi sarana pedagogis untuk memperkuat

pemahaman Protestan dan komitmen gereja, termasuk unsur misi dan dakwah dalam masyarakat Jemaat (Manetsch 2017).

Meskipun berbagai kajian telah menunjukkan sisi misioner dalam pemikiran dan praktik Calvin, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial, baik dalam cakupan teologis maupun historis. Sebagian besar hanya menyoroti satu aspek spesifik—seperti peran Consistory (Watt 2020), doktrin pembenaran (Han, Pandie, and Nugroho 2022), atau aktivitas pengutusan dari Jenewa (Balserak 2021)—tanpa mengintegrasikan keseluruhan konstruksi teologi Calvin secara sistematis dengan mandat misi. Berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini menggabungkan pembacaan holistik terhadap doktrin-doktrin utama Calvin—terutama kedaulatan Allah, pemilihan, providensi, dan eklesiologi—serta menghubungkannya secara langsung dengan praktik misi dan relevansinya bagi Gereja masa kini. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada pembacaan historis, tetapi juga membuka horizon aplikatif dengan menafsirkan potensi misiologis warisan Calvin dalam konteks global yang pascamodern, pluralistik, dan ditandai oleh pergeseran paradigma misi gerejawi abad ke-21. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan klarifikasi terhadap posisi Calvin dalam diskursus misiologi, tetapi juga memperluas spektrum teologi misi Reformed yang kontekstual dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan historis-teologis yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) (Zed 2008, 14). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pemikiran Yohanes Calvin tentang misi Gereja dalam konteks sejarah Reformasi dan perkembangan teologi Kristen. Rumusan masalah diawali dari perdebatan historis seputar kontribusi Calvin terhadap semangat misi, dengan pertanyaan utama: apakah kehidupan dan teologi Calvin benar-benar menghambat gerakan misi Gereja atau justru mengandung potensi misioner? Sumber-sumber primer yang digunakan meliputi karya asli Calvin seperti *Institutes of the Christian Religion*, kumpulan khotbah, surat-surat pribadi, serta dokumen Consistory Gereja Jenewa. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari literatur akademik yang relevan, termasuk karya Warneck, Latourette, Neste, Manetsch, dan lainnya. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, analisis historis untuk menempatkan pemikiran Calvin dalam konteks sosial dan gerejawi abad ke-16. Kedua, analisis isi teologis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema misioner dalam tulisan dan praktik Calvin. Ketiga, dilakukan sintesis teologis guna mengintegrasikan hasil kajian menjadi pemahaman komprehensif mengenai kontribusi Calvin terhadap misi Gereja. Tahap akhir dari proses ini adalah penyusunan kesimpulan yang merefleksikan relevansi pemikiran Calvin bagi tantangan misiologis kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Misi dalam Tulisan-tulisan Calvin

Khotbah-khotbahnya

Fungsi utama khotbah dalam Gereja di dunia, menurut John Calvin, adalah untuk membangun Gereja Allah dengan cahaya Firman, di mana Allah sendiri, dengan suara-Nya sendiri, menunjuk pada keselamatan-Nya. Calvin menekankan bahwa orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan Injil, dan ia menulis bahwa itu adalah kewajiban Kristen untuk mengumumkan kebaikan Allah bagi setiap bangsa—pekerjaan ini tidak boleh disembunyikan di sudut, tetapi harus diproklamasikan di mana-mana. Ia juga

mencatat bahwa meskipun Allah dapat menggunakan cara lain, Ia memilih untuk menggunakan perantara manusia melalui pemberitaan Injil

Dalam khotbahnya tentang Kisah Para Rasul 1:7, Calvin berkhotbah sebagai berikut:

“Now we know that God prizes nothing above His honor, which lies mainly in men's knowing Him and poor souls' being brought to salvation. So, let us not be surprised if our lord wants his gospel to be proclaimed with such diligence that nothing can hinder its course. The only way men can come to salvation is through instruction in what the Bible teaches. Now, since this is God's will, let us follow it.” (Calvin 2008, 325).

Ia juga mendorong semua orang Kristen untuk berusaha sekuat tenaga untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya di mana pun mereka tinggal, dengan mengutip 2 Timotius 1:8-9, ia menyatakan:

“Thus we may see what St. Paul's meaning is when he saith, God will have his grace made known to all the world, and His gospel preached to all creatures. Therefore, we must endeavor, as much as possible, to persuade those who are strangers to the faith and seem utterly deprived of God's goodness to accept salvation. Jesus Christ is not only a Savior of the few, but He offers Himself to all. As often as the Gospel is preached to us, we ought to consider that God calleth us to Him, and if we attend to this call, it shall not be in vain, neither shall it be lost labor. Therefore, we may be so much more assured that God taketh and holdeth us for His children if we endeavor to bring those afar off to Him. Let us comfort ourselves, and take courage in this our calling: although there be at this day a great forlornness, though we seem to be miserable creatures, utterly cast away and condemned, yet we must labor as much as possible to draw those to salvation who seem to be afar off. And above all things, let us pray to God for them, waiting patiently till it please Him to show his good will toward them, as He hath shown it to us.” (Calvin 1983, 161).

Dalam khotbah-khotbah Calvin tentang Perjanjian Lama, ia biasanya menampilkan pola umum yang mengakhiri khotbahnya dengan doa. Ia tetap berpegang pada keyakinan dalam doanya untuk pertobatan orang-orang yang tidak percaya. Setiap khotbahnya tentang Deuteronomium diakhiri dengan doa yang kira-kira berbunyi: *“may it please him to grant this grace, not only to us, but also to all peoples and nations of the earth”* (Calhoun 1979, 19).

Ia tidak mengatakan bahwa tugas misionaris diselesaikan oleh para rasul, tetapi ia menegaskan imamat setiap orang percaya, di mana semua orang Kristen harus bersaksi tentang Injil kasih karunia Allah kepada semua orang yang mereka temui. Ia mendorong partisipasi Gereja dalam pelayanan nabi, imam, dan raja Kristus, dan mengutus orang-orang percaya untuk mengaku nama Kristus kepada orang lain (tugas nabi), berdoa untuk keselamatan mereka (tugas imam), dan mendidik mereka (tugas raja). Ini adalah dasar bagi kegiatan evangelisasi yang kuat dari seluruh Gereja yang hidup, yang dilakukan hingga akhir dunia. Ketika ia berkhotbah tentang Kitab Ulangan 33:18-19, ia berkata: *“Seeing men going to perdition ought we not to be moved by pity, to rescue the poor souls from hell, and teach them the way of salvation?”* Ia juga menekankan motivasi Kristen untuk bersaksi tentang Injil, dengan mengatakan bahwa: *“more than that, it is not enough for everyone to be busy with other ways of serving God, and our zeal must extend even further to draw others, and we must do everything we can to draw all people on earth.”* (Calvin 1987, 58).

Calvin juga menyebutkan Kemuliaan Allah sebagai faktor motivasi utama untuk penginjilan dunia dalam khotbahnya tentang Ulangan 33:18-19, sebagai berikut:

“What was to motivate the believer in bearing witness to the faith? First and foremost was the glory of God. When we know God to be our father, should we not desire that he be known as such by all? And if we do not have this passion, that all creatures do him homage, is it not a sign that his glory means little to us” (Calvin 1987, 175).

Charles Chaney juga mengakui kemuliaan Allah sebagai motivasi utama untuk misi dunia dalam teologi Calvin, menulis bahwa fakta bahwa kemuliaan Allah adalah motif utama dalam misi Protestan awal dan bahwa hal itu memainkan peran vital dalam pemikiran dan aktivitas misionaris kemudian dapat dilacak langsung ke teologi Calvin (Chaney 1964, 24).

Surat-suratnya

Surat-surat pada zaman Calvin adalah sarana utama untuk memulai suatu kampanye dan untuk membangun serta mempertahankan kontak. Calvin menggunakan sarana ini secara luas. Perkiraan jumlah surat yang ditulis Calvin selama tahun 1530-1564 telah dibuat: selama sepuluh tahun pertama, ia diperkirakan menulis dua surat seminggu, dan untuk tahun-tahun berikutnya enam surat, dengan total lebih dari 8.500 surat. Dia pasti menerima jumlah surat yang sama (Selderhuis 2009, 215). Surat-suratnya terutama berfungsi untuk memperluas gerakan Reformasi di seluruh Eropa, menguatkan para reformis yang menderita dalam kondisi penganiayaan, dan menghibur keluarga para martir yang tersisa serta rekan-rekan mereka.

Calvin menulis surat tanpa henti, mengarahkan semua usahanya untuk menyebarkan Kerajaan Allah di Eropa yang gelap yang dihantam oleh Katolik Roma. Surat-suratnya merupakan senjata paling ampuh dalam menyebarkan Firman Allah dan menginjili kembali Eropa. Pada tahun 1561, Duta Besar Venesia di istana Prancis menulis tentang hal ini kepada Doge. Isinya sebagai berikut: *“Your Excellency will surely not believe the influence and power wielded by the Chief Minister of Geneva, a Frenchman and native of Picardy, in this kingdom. He is a very active man who, through his way of life, his teachings, and his writings, surpasses all others”* (Wallace 1990, 159).

Sejak tahun 1550-an, korespondensi Calvin dengan jemaat-jemaat Prancis meningkat secara signifikan. Surat-suratnya kepada jemaat-jemaat Prancis ini seringkali merupakan surat rekomendasi untuk seorang pendeta tertentu. Dia juga menasihati para percaya untuk tetap teguh, memperingatkan mereka terhadap apa yang dia anggap sebagai ajaran sesat. Surat-suratnya tentang penyebaran Reformasi di Prancis dan negara-negara lain di Eropa mengingatkan kita pada suasana Kitab Kisah Para Rasul dalam Alkitab. Frasa seperti *“the fields are white for harvest”* memberikan kesan bahwa gerakan para reformator abad keenam belas adalah kelanjutan dari gerakan yang dimulai oleh para rasul (Sibagariang and Sitepu 2024, 130). Ia tetap berhubungan dengan jemaat-jemaat pengungsi melalui surat-suratnya, dan ia terus mendorong mereka untuk menyelesaikan berbagai masalah tanpa merasa tertekan. Ia mendesak mereka untuk teguh berpegang pada iman (Selderhuis 2009, 219).

Dalam surat-suratnya yang ditujukan kepada para pendeta Huguenot Prancis yang dipenjara di Prancis, ia menghibur dan menguatkan mereka untuk menanggung salib mereka dengan menantikan hari akhir kemenangan di kerajaan-Nya, dan dengan mengharapkan pelayanan mereka akan berlipat ganda di akhir zaman. Salah satu suratnya berbunyi sebagai berikut:

“Because He was willing to use you even to death in defending His cause, He will strengthen your hands in battle, and He will not let a single drop of your blood be shed in vain. Although the fruit may not be immediately apparent, it will grow more abundantly in time than we can express. However, because

He has granted you this privilege, that your chains are well known, and that the news of them has spread far and wide, it must be so, even against Satan, that your death will resound much more powerfully, so that the name of our Lord may be glorified because of it.” (Bonnet 1972, 406).

Demikianlah, ia berusaha sebaik mungkin untuk merawat dan melayani para pendeta Huguenot Prancis, yang dididik, dilatih, dan dikirim oleh Calvin sendiri. Isi surat ini menunjukkan pemahaman Calvin tentang penderitaan dan penganiayaan Kristen sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab, dan pesannya dapat diterapkan pada setiap Kristen yang dianiaya di dunia saat ini. Ia meyakini bahwa Allah membangun Gereja-Nya di bumi untuk menyebarkan Injil-Nya, dan salah satu suratnya yang dikirimkan kepada seorang Kristen berbunyi:

“We praise God who has moved your heart to try, if possible, to establish a small church where you live. And indeed, just as the agents of Satan strive with all acts of violence to eradicate the true religion, extinguish the teachings of salvation, and destroy the name of Jesus Christ, it is only just that in this way God may be served purely, and the lost sheep may be protected under the protection of the mighty Shepherd, to whom every person must submit. And you know that offering our lives for the glory of Him who redeemed us at such a great price so that He may reign among us is an offering pleasing to God.” (Calvin 1996, 20-21).

Karyanya

Setelah pertobatannya yang mendadak, Calvin mendedikasikan dirinya pada penulisan Alkitab dan teologi, dengan sebagian besar karyanya berupa tafsiran Alkitab. Ia memulai karya ini dengan memberikan kuliah tentang surat Paulus kepada jemaat di Roma. Kuliah-kuliah ini menjadi dasar bagi tafsiran Alkitab pertamanya. Selama pelayanannya, Calvin terus mengikuti pola ini: memberikan kuliah atau khotbah tentang sebuah kitab Alkitab sebelum menulis tafsiran tentangnya. Setelah Calvin dan Fare diusir dari Jenewa pada tahun 1538, Calvin menerbitkan Institutes-nya yang telah direvisi secara signifikan dari Strasbourg, di mana ia menjelaskan hubungan antara karya yang terus berkembang ini dan komentar-komentarnya. Tujuan Institutes-nya adalah untuk membantu para pelajar teologi tidak memahami doktrin secara abstrak, tetapi menemukan jalan mereka melalui Alkitab.

Prinsip-prinsip Calvin dalam menafsirkan Alkitab diakui mengandung komitmen terhadap otoritas Alkitab, penyesuaian Allah atas wahyu tertulis-Nya dengan kemampuan manusia, penemuan maksud asli-Nya yang dikombinasikan dengan konteks manusia, serta kekuatan pendorong untuk membekali dan memperbarui gereja. Studi Calvin tentang Alkitab memberikan pembaca wawasan tentang Firman Allah dan menunjuk pada relevansinya bagi kehidupan dan situasi mereka sendiri. Untuk tujuan ini, ia menanamkan ketepatan, kesederhanaan, dan kejelasan. Ia mencapai tujuannya hingga tingkat yang memicu kekaguman dan rasa syukur dari generasi pembaca (Calvin 1988, 23-24). Penulis akan mencari pemikiran misionaris Calvin yang muncul dalam tafsirannya dan Institutinya, serta dalam tesis-tesis lainnya, di mana ia pasti membangun pandangan teologisnya dengan pemikiran misionaris. Calvin adalah seorang pria Alkitab, dan ia tetap setia kepada Alkitab sepanjang hidupnya, yang merupakan kitab misionaris dalam dirinya sendiri.

Tema yang sering muncul dalam tulisan-tulisan Calvin adalah kemajuan kemenangan Kerajaan Kristus di bumi. Calvin menggambarkan Kerajaan Kristus dalam pidato pembukaannya kepada Raja Francis dalam Institut Agama Kristen. Tulisannya sebagai berikut:

“But our teaching must stand unshaken above all the glory and power of the world, because this teaching does not come from us, but from the living God and His Christ, who has been appointed by the Father as King to “rule from sea to sea, and from the rivers to the ends of the earth (Psalm. 72:8;72:7). And he will rule by destroying the whole earth with the power of his iron and bronze, with the splendor of his gold and silver, smashing it with the rod of his mouth like a clay pot, as the prophets have prophesied about the splendor of his reign (Dan. 2:32-35; Isaiah. 11:4; Psalm. 2:9) (Calvin 1960, 1.23.2).

Teologi misi Calvin dikembangkan dengan terlebih dahulu melihat tema kemajuan kemenangan Kerajaan Kristus yang begitu menonjol dalam tulisannya. Pernyataan-pernyataannya mengenai sarana dan motivasi untuk memperluas Kerajaan ini kemudian dianalisis untuk lebih menunjukkan kepeduliannya terhadap penyebaran Injil hingga ke ujung bumi.

Dalam tafsirnya tentang Mazmur dan para nabi, jelas bahwa Calvin menganggap Kerajaan Daud sebagai bayangan dari Kerajaan yang lebih besar yang akan datang. Menanggapi Yesaya 2:4, ia menulis, *“The difference between David's kingdom, which was only a shadow, and this other kingdom is that it was created by the Son.”* Menanggapi Mazmur 22:28, ia menulis, *“This verse, I believe, corresponds with many other prophecies describing God's established throne, where Christ can sit to oversee and rule the world.”* (Calvin 1993, 385). Pemerintahan Allah saat ini melalui Kristus telah diasumsikan di seluruh tulisannya ketika ia berbicara tentang dasar misi dunia. Joel R. Beeke juga mengakui universalitas Kerajaan Kristus sebagai tema yang sering diulang dalam ajaran Calvin, dan ia memperkenalkan ajaran Calvin tentang hal ini sebagai berikut: Calvin mengatakan bahwa ketiga pribadi Tritunggal terlibat dalam penyebaran Kerajaan. Bapa akan menunjukkan *“Not just in one corner, what is the true religion—but He will send His voice to the ends of the earth.”* Yesus datang *“to extend His grace to the whole world.”* Dan Roh Kudus turun untuk *“reaching the ends and edges of the earth.”* Singkatnya, keturunan yang tak terhitung jumlahnya *“which will be spread throughout the earth”* akan lahir dari Kristus. Dan kemenangan Kerajaan Kristus akan menjadi nyata di mana-mana di antara bangsa” (Beeke 2006, 55).

Michael Haykin mencatat bahwa menyebarkan Kerajaan Kristus di dunia bukanlah usaha manusia, tetapi harus dilakukan dalam kedaulatan Allah; ia mengutip komentar Calvin tentang Matius 24:30 di mana Calvin menegaskan bahwa hal itu tidak *“by human means but by divine power—that God will gather His Church,”* dan ia menghubungkannya dengan komentar Calvin lainnya tentang 2 Korintus 2:12, di mana ia menekankan bahwa Allah harus membuka pintu agar kita sebagai orang Kristen dapat masuk ke dunia dengan Firman Allah. Dalam komentar Calvin tentang 2 Korintus 2:12, ia menulis sebagai berikut: Makna perumpamaan ini adalah bahwa kesempatan untuk mengembangkan Injil telah muncul. Sebab, sebagaimana kesempatan untuk masuk diberikan ketika pintu dibuka, demikian pula hamba-hamba Tuhan bertindak ketika kesempatan itu muncul. Pintu tertutup ketika tidak ada prospek kebaikan yang ditawarkan. Sekarang, ketika pintu tertutup, kita harus memulai langkah baru, daripada berusaha lebih jauh dengan sia-sia melalui pekerjaan yang tidak berguna. Demikian pula, ketika kesempatan untuk membangun iman muncul, marilah kita anggap bahwa Tuhan telah membuka pintu bagi kita untuk memperkenalkan Kristus di sana, dan janganlah kita menahan diri dari menaati tanda kasih karunia Tuhan yang begitu baik.

Makna Calvin tentang metafora *“open door”* untuk masuknya Injil menunjukkan bahwa kemajuan gereja sepenuhnya bergantung pada belas kasihan Allah yang berkuasa. Namun, ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus pasif dalam usaha mereka untuk mencapai orang yang hilang atau bahwa mereka dapat duduk dan menunggu Allah

melakukan semuanya. Dalam komentarnya tentang Yesaya 12:5, Calvin dengan jelas menunjukkan sikapnya bahwa "merupakan kewajiban kita untuk memberitakan kebaikan Allah kepada setiap bangsa. Sambil kita menasihati dan mendorong orang lain, kita tidak boleh, pada saat yang sama, duduk dengan malas, tetapi seharusnya kita menjadi teladan bagi orang lain; karena tidak ada yang lebih absurd daripada melihat orang-orang malas dan malas yang mendorong orang lain untuk memuji Allah (Haykin 2003). David Calhoun juga menyoroti pelajaran ini, menyatakan bahwa "*The power to save souls belongs to God, but He shows and reveals His salvation through our preaching of the Gospel.*" (Calhoun 1979). Dengan demikian, misi dan penginjilan memang merupakan pekerjaan Allah, dan Dia bekerja melalui Gereja-Nya dan umat-Nya sebagai alat-alat-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang di dunia.

Beberapa sarjana bersikeras bahwa teologi Calvin tentang predestinasi menyebabkan hilangnya semangat misionaris dan motivasi misionaris dalam Gereja Protestan. Ruth Tucker, seorang ahli misi yang terkenal, menulis dalam sejarahnya tentang misi bahwa doktrin predestinasi yang diajarkan oleh Calvinis membuat misi menjadi tidak perlu jika Allah telah memilih mereka yang akan diselamatkan (Tucker 1983, 67). Calvin membahas doktrin predestinasi dalam Institutinya dan traktat-traktatnya. Ia dengan jelas menunjukkan makna sejati dari predestinasi yang sepenuhnya berbeda dari apa yang ditekankan oleh lawan-lawannya. Ia menulis sebagai berikut: "*Although He is able to carry out the secret work of the Holy Spirit without any means of assistance, He still establishes external proclamation to be used as a means. However, to make this means effective and fruitful, He writes it in our hearts with His own finger, namely the words He speaks in our ears through the mouth of a human being.*" (Calvin 1996, 45). Dengan demikian, sarana pemberitaan Injil dan misi adalah cara yang ditetapkan Allah untuk memberitakan Injil, dan itulah satu-satunya cara keselamatan-Nya.

Calvin juga menulis, "*No one can call upon God except those who have learned about His grace from the Gospel, because we do not know who is included in the predetermined number or who is not, we must be determined to want everyone to be saved.*" (Calvin 1960, 864-867, 963-964). Namun, penginjil dan misionaris tentu menyadari bahwa ada orang-orang terpilih yang akan diselamatkan melalui pemberitaan Injil melalui pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Oleh karena itu, semua orang Kristen dapat bersaksi tentang Injil dengan keyakinan yang jelas bahwa orang-orang yang dipilih untuk hidup kekal pasti akan mendengarkan panggilan keselamatan. Ajaran Calvin tentang takdir pasti membuat setiap orang Kristen menyadari tanggung jawab misi dunia, dan membuat misionaris memiliki keyakinan dalam segala keadaan bahwa mereka yang telah ditakdirkan untuk diselamatkan oleh Allah pasti akan dimenangkan untuk Kerajaan-Nya, dan bahwa mereka akan terus termotivasi untuk memberitakan Injil kepada semua orang, baik itu "*the right time*" atau "*the right situation*".

Beberapa sarjana telah salah menafsirkan komentar Calvin tentang Matius 28:18-20, dengan mengatakan bahwa Calvin memahami Perintah Agung hanya berlaku bagi para rasul gereja awal, dan bahwa ia menjadikan misi tidak perlu bagi generasi mendatang. Namun, Calvin tidak pernah mengklaim bahwa para rasul telah memenuhi perintah misi sedemikian rupa sehingga aktivitas misi tidak lagi diperlukan. Ia hanya melihat awal penyebaran Injil ke semua bangsa yang dipenuhi oleh para rasul. Ia menulis tentang pelayanan rasuli, "*Christ, we know, spread with astonishing speed, from east to west, like lightning, to bring people from all corners of the world into the church.*" (Calvin 1993, 386) Ia juga menulis tentang keharusan kegiatan misi pada masa kini. Dalam komentarnya tentang Matius 24:19, ia menafsirkan makna kalimat tersebut sebagai perintah Tuhan kepada para pelayan Injil untuk pergi ke seluruh penjuru dunia guna menyebarkan ajaran

keselamatan (Calvin 1889, 384). Ia juga berkomentar serupa mengenai Yesaya 12:5, 45:23, Matius 24:14, dan 2 Korintus 2:12.

Dari sisi teologis, inti pemikiran Calvin tentang misi berakar pada pemahaman predestinasi. Dalam pandangan Calvin, pemilihan ilahi tidak menghapus tanggung jawab manusia, melainkan memastikan keberhasilan misi karena Allah sendiri yang menetapkan sarana dan hasilnya. Di sinilah tampak bahwa doktrin predestinasi bukanlah doktrin pasif, tetapi justru menjadi fondasi bagi keyakinan gereja bahwa pewartaan Firman pasti menghasilkan buah di antara bangsa-bangsa.

Menurut Van der Watt, salah satu kritik yang kerap dilontarkan terhadap tradisi Reformed adalah bahwa doktrin predestinasi melemahkan semangat misi. Namun ia menolak anggapan itu sebagai penyederhanaan, dengan menunjukkan bahwa bagi Calvin doktrin itu adalah rahasia ilahi (*hidden purpose*) yang tidak menentukan secara langsung aktivitas gereja. Gereja tidak memiliki kemampuan untuk membedakan siapa yang terpilih, sehingga tanggung jawabnya tetap memanggil semua orang agar mendengar Injil tanpa kecuali (van der Watt 2021). Dalam konteks ini, predestinasi menjadi pijakan teologis agar gereja terus bergerak dalam pewartaan, bukan mundur dari misi. Van der Watt juga menunjukkan bahwa Calvin mempraktikkan gagasan ini dalam tindakan nyata: doa liturgis Geneva mencakup umat di seluruh dunia, surat-surat pastoral dan dukungan terhadap penginjilan di berbagai tempat, serta dorongan pendidikan teologi dan pengiriman misionaris. Semua itu mencerminkan bahwa doktrin predestinasi mendorong bukan melemahkan semangat misi, karena keyakinan bahwa Allah membuka pintu misi melalui situasi krisis dan sarana yang tersedia.

Dalam konteks yang lebih luas, Jonas S. Thinane menegaskan bahwa doktrin predestinasi harus dilihat dalam kerangka *Missio Dei*, bukan sebagai suatu dekret Ilahi yang statis. Menurutnya, kesalahan umum dalam tradisi Reformed adalah memperlakukan pactum salutis (perjanjian keselamatan dalam Tritunggal) sebagai dasar teologis yang tertutup bagi keterlibatan manusia. Padahal, jika dipahami dalam terang *Missio Dei*, predestinasi justru menegaskan inisiatif Allah yang berdaulat untuk melibatkan gereja dalam karya penyelamatan dunia (Thinane 2023). Doktrin pemilihan ilahi bukanlah untuk membatasi, melainkan untuk menggerakkan gereja agar menjadi alat misi Allah yang hidup di tengah dunia.

Hal serupa juga yang ditunjukkan oleh P. J. Buys bahwa akar dari konsep *Missio Dei* sudah tertanam kuat dalam Reformasi, termasuk dalam teologi Calvin. Reformasi memahami bahwa Allah yang berdaulat bukan hanya menetapkan keselamatan, tetapi juga menetapkan sarana pewartaan dan pendidikan iman sebagai bagian dari rencana penyelamatan itu. Buys menegaskan bahwa pemahaman ini penting dipelihara dalam pendidikan teologis agar gereja tetap berakar pada identitas misional yang sejati: misi yang berangkat dari kehendak Allah, bukan ambisi manusia (Buys 2020). Buys juga memperlihatkan bagaimana prinsip misi Calvin tetap relevan di konteks kontemporer. Ia menekankan bahwa gereja Reformed masa kini perlu belajar dari cara Calvin memandang krisis dan perubahan zaman bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang bagi karya Allah (Buys 2013). Dengan landasan pada kedaulatan Allah, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil di tengah masyarakat yang penuh tantangan sosial dan politik.

Dari berbagai pemikiran tersebut, tampak bahwa doktrin predestinasi dan konsep *Missio Dei* dalam pemikiran Calvin saling terkait erat. Allah yang berdaulat adalah Allah yang mengutus. Karena itu, misi gereja tidak berangkat dari ambisi manusia, tetapi dari partisipasi dalam kehendak Allah yang menebus dan memperbarui ciptaan. Gereja tidak menciptakan keselamatan, melainkan menjadi sarana kasih dan anugerah Allah yang hadir di dunia. Pemahaman yang benar tentang predestinasi justru melahirkan motivasi misi

yang kuat, karena gereja yakin bahwa Allah sendiri menjamin keberhasilan pewartaan melalui sarana yang Ia pilih.

Dalam konteks teologi masa kini, sintesis teologis ini memperlihatkan bahwa gereja yang berakar pada tradisi Reformed dipanggil untuk tidak pasif menghadapi dunia, melainkan aktif menjadi alat Allah di tengah krisis dan perubahan zaman. Keyakinan akan kedaulatan Allah bukan alasan untuk diam, tetapi sumber pengharapan yang meneguhkan tanggung jawab misioner di segala situasi. Dengan demikian, doktrin predestinasi bukanlah akhir dari perdebatan tentang kehendak bebas dan pemilihan, melainkan awal dari refleksi misioner tentang bagaimana Allah yang berdaulat terus berkarya melalui gereja-Nya di dunia.

Meskipun Calvin sendiri tidak pernah menyangkal keharusan kegiatan misi, sungguh tragis dan mungkin merupakan distorsi dari penegasan Calvin yang kokoh tentang misi dunia—bahwa penerusnya, Theodore Beza, mengajarkan bahwa mandat misi dari perintah besar telah dipenuhi oleh para rasul, karena mereka telah mendirikan Gereja Perjanjian Baru. Namun, pandangan ini tidak dapat dikaitkan dengan Calvin sendiri (Berg 1950, 179).

Aktivitas Misi Calvin dalam Kehidupannya

John Calvin lahir pada 10 Juli 1509 di Noyon, Picardy, sebuah kota kecil yang memiliki peran penting dalam struktur gerejawi Prancis. Ayahnya, seorang sekretaris uskup, memiliki jaringan kuat di kalangan gereja dan aristokrasi, yang memfasilitasi pendidikan berkualitas tinggi bagi Calvin di Universitas Paris. Berkat dukungan ini, ia menerima dua tunjangan gerejawi dari lahan yang didonasikan kepada Gereja, meskipun setelah ditahbiskan sebagai imam, ia harus menghadapi dampak kehilangan pengaruh ayahnya, yang memaksanya beralih studi ke hukum di Universitas Orleans.

Setelah ayahnya meninggal, Calvin kembali ke Paris untuk mengejar ambisi intelektualnya sebagai sarjana humanis. Ia mendalami literatur klasik dan menulis karya ilmiah tentang *De Clementia* karya Seneca pada 1532, tanpa menunjukkan ketertarikan religius. Namun, suasana intelektual Paris saat itu dipenuhi oleh ide-ide Reformasi, terutama gagasan Martin Luther. Tahun 1529 menjadi momen kelam ketika Louis de Berquin, seorang simpatisan Reformasi, dieksekusi karena keyakinan Protestannya.

Antara 1533 dan 1534, Calvin tinggal bersama Étienne de La Forge, seorang misionaris Protestan, dan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Protestan seperti Gerard Roussel dan Lefèvre d'Étaples. Meskipun masih berorientasi humanistik, pengetahuannya dalam bahasa Latin dan Yunani klasik memperdalam pemahamannya terhadap Kitab Suci. Hubungan ini menjadi jembatan yang membawanya ke arus Reformasi.

Peralihan iman Calvin tidak instan, tetapi mencapai titik balik pada 1533 saat ia berusia 24 tahun. Sebuah prosesi religius di Noyon saat wabah penyakit menyentuh nuraninya, mendorongnya untuk meninggalkan imamat Katolik dan menolak tunjangan Gereja. Dalam pelarian dari penganiayaan, ia mulai menulis karya teologis monumentalnya, *Institutes of the Christian Religion*, yang menjadi pijakan teologi Reformasi. Tahun 1536 menjadi krusial ketika Calvin, dalam perjalanan menuju Strasbourg, singgah di Jenewa. Pertemuan dengan Guillaume Farel, seorang reformator bersemangat, mengubah segalanya. Farel, yang melihat potensi luar biasa dalam diri Calvin, memohon agar ia tinggal untuk membantu reformasi di kota itu. Setelah peringatan keras dari Farel, Calvin pun setuju untuk menetap.

Di Jenewa, Calvin segera menunjukkan kapasitas intelektualnya dalam debat publik melawan imam Katolik di Lausanne, yang berujung pada kemenangan bagi Reformasi dan menarik banyak imam untuk beralih ke Protestan. Namun, perselisihan dengan dewan kota mengenai Perjamuan Kudus membuat Calvin dan Farel diusir. Setelah mengungsi ke

Strasbourg dan menggemballakan jemaat Huguenot, para pemimpin Jenewa menyadari pentingnya peran Calvin dan memintanya kembali. Dengan keyakinan bahwa panggilan Allah menyertainya, Calvin kembali ke Jenewa untuk melanjutkan pelayanannya yang akan meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah Kekristenan.

Jenewa sebagai Pusat Misi bagi Eropa

Pada masa itu, sebagian besar negara di Eropa sangat dipengaruhi oleh Katolik Roma, yang tidak hanya berfungsi sebagai ideologi agama tetapi juga mendominasi kehidupan politik masyarakat. Mereka yang menerima keyakinan Protestan yang baru didirikan ditakdirkan untuk mengalami penganiayaan yang kejam, diusir dari tanah air mereka, dan tersebar untuk mencari tempat berlindung. Sejak Calvin kembali dan melayani kembali di Jenewa, Jenewa menjadi pusat pengungsi, di mana pengungsi Protestan dari seluruh Eropa, seperti Belanda, Inggris, Skotlandia, dan Italia, dapat berlindung dari penganiayaan agama. Calvin menggambarkan fenomena ini dalam suratnya kepada Farel pada tahun 1551. Ia menulis, *“I am currently very busy with foreigners who pass through here every day in large numbers, or who come here to stay—if you visit here next fall, you will find that our town has grown considerably—a pleasant sight for me, as long as they don't overwhelm me with their visits”* (Potter and Greengrass 1983, 123).

Di bawah kepemimpinan Calvin, Jenewa menjadi pusat usaha misionaris yang luas dan pusat dinamis atau inti, dari mana energi misionaris yang vital yang dihasilkannya menyebar ke seluruh dunia (Hughes 1973, 45). Pengungsi dari seluruh Eropa berbondong-bondong datang ke Jenewa, dan mereka tidak hanya datang untuk mencari keamanan tetapi juga untuk mempelajari ajaran Reformasi agar dapat kembali ke kampung halaman mereka dan menyebarkan Injil yang sejati. Philip Hughes mencatat bahwa, *“Geneva became a missionary school whose goals included sending witnesses to spread the teachings of the Reformation throughout the world. It was a dynamic center of missionary concern and activity, the hub from which the light of the Good News spread through the testimony of those who, after thorough preparation at this school, were sent out to serve Jesus Christ”* (Hughes 1966, 25). Dengan demikian, pengaruh Gereja Jenewa di bawah kepemimpinan Calvin menyebar ke Prancis tetangga, kemudian ke Skotlandia, Inggris, Belanda, bagian barat Jerman, dan wilayah Polandia, Ceko, Slowakia, dan Hongaria. Gereja Jenewa menjadi model bagi seluruh gerakan Reformasi.

Akademi Jenewa juga memainkan peran yang sangat penting karena dengan cepat menjadi lebih dari sekadar tempat untuk belajar teologi. Philip Hughes menulis, bahwa

“Geneva Calvin was not merely a place of refuge and a school. It was not a theological ivory tower that existed for itself and by itself, indifferent to its responsibility in the Gospel toward the needs of others. In this refuge, people are equipped and renewed so that they can set sail on the vast sea of the world's needs, boldly facing every storm and danger that awaits them, to bring the light of Christ's Gospel to those who are in darkness and ignorance from which they came. They are taught in this school so that they, in turn, can teach the truth that has set them free to others” (Hughes 1966, 44).

John Knox, yang dididik di Akademi Jenewa, membawa ajaran Reformasi kembali ke tanah airnya, Skotlandia. Menurut Register Perusahaan Pendeta, antara tahun 1555 dan 1562, delapan puluh delapan orang dikirim dari Jenewa ke berbagai tempat di dunia. Pada kenyataannya, lebih dari 88 orang dikirim. Pada tahun 1561, meskipun Register hanya menyebutkan dua belas misionaris, sumber lain menunjukkan bahwa setidaknya 142 misionaris dikirim (Hughes 1966, 46). Dari seluruh Eropa, permintaan datang ke Jenewa untuk pendeta Injil, dan Perusahaan Pendeta Jenewa memenuhi sebanyak mungkin

permintaan tersebut. Terkadang bahkan gereja-gereja mereka sendiri kekurangan pendeta untuk memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok yang sedang berjuang di luar negeri (Hughes 1966, 25).

Prancis sebagai Target Utama Misi Calvin dan Negara-negara Lain di Eropa

Calvin merasa memiliki beban khusus untuk memberitakan Injil di negara asalnya, Prancis. Dia merencanakan untuk mengirim pengungsi Huguenot Prancis sebagai misionaris ke Prancis. Dia melatih mereka dengan teliti agar memiliki karakter Kristen yang baik, pengetahuan teologi yang mendalam, dan keterampilan pastoral. Mereka yang terpilih sebagai misionaris dan dikirim oleh Perusahaan Pendeta Jenewa harus lulus ujian teologi yang ketat, dan masing-masing diberi tugas oleh Perusahaan Pendeta Jenewa, biasanya sebagai tanggapan atas permintaan resmi dari gereja Prancis yang membutuhkan pendeta. Dalam kebanyakan kasus, gereja yang menerima misionaris tersebut sedang berjuang untuk bertahan hidup di bawah penganiayaan. Para pengungsi Prancis yang kembali sebagai pendeta akhirnya dibunuh, tetapi semangat mereka menginspirasi harapan jemaat mereka. Misi mereka, menurut para pendeta, adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang Injil di Prancis sesuai perintah Tuhan. Mereka berhasil; pemberitaan Injil yang reformis menghasilkan kebangkitan yang luar biasa (Beeke 2006, 63).

Pada tahun 1555, terdapat lima gereja Reformasi di Prancis. Pada tahun 1559, jumlahnya hampir 100. Pada tahun 1562, jumlahnya mencapai 2.150. Jumlah anggota gereja-gereja ini pada tahun 1562 diperkirakan mencapai tiga juta (dari total populasi Prancis sekitar 20 juta) (Beaver 1967, 14). Para pendeta Reformasi Prancis penuh semangat untuk Tuhan, dan meskipun menghadapi penganiayaan massal, Tuhan menggunakan karya mereka untuk mengkonversi ribuan orang. Ini adalah salah satu contoh paling menakutkan dari pekerjaan misi dalam negeri yang efektif dalam sejarah Protestanisme, dan salah satu kebangkitan gereja paling mengagumkan dalam sejarah gereja. Beberapa jemaat Reformasi Prancis menjadi sangat besar; misalnya, Pierre Viret memimpin gereja dengan 8.000 anggota di Nîmes. Frank James III menambahkan kasus-kasus lain melalui temuan Peter Wilcox, yang telah meneliti arsip-arsip Jenewa dan mengungkapkan beberapa surat-surat Calvin yang berusia lima abad.

Dengan penuh kejutan, Wilcox menemukan harta karun materi yang menunjukkan bahwa sepuluh tahun terakhir kehidupan Calvin di Jenewa (1555-1564) dipenuhi dengan kegiatan misi. Di antara buku-buku tua tersebut terdapat surat-surat yang ditulis oleh misionaris Jenewa sendiri, yang mengungkapkan betapa suksesnya mereka. Sebuah gereja Prancis di Bergerac menulis kepada Calvin: *“By God's grace, there is such a great movement in our area that Satan has been largely driven out, so that we are able to provide pastors for ourselves. Every day we are growing, and God has caused His Word to bear such fruit that on Sunday sermons there are around four to five thousand people.”* Sebuah surat lain dari Montpelier bersukacita menyatakan bahwa, *“Our church, by God's grace, has grown so rapidly and continues to grow every day that we are forced to deliver three sermons on Sundays for a total of five to six thousand people.”* Selanjutnya, seorang pendeta di Toulouse menulis kepada Konsistori Jenewa, *“Our church has grown to an impressive size, with around eight to nine thousand members.”* Dengan demikian, Calvin tidak hanya mendirikan gereja-gereja kecil yang baru berdiri; ia mendirikan gereja-gereja besar yang pada gilirannya mendirikan gereja-gereja lain.

Sulit untuk membayangkan kesuksesan luar biasa para misionaris yang didukung oleh Jenewa. Bahkan di era modern ini, angka-angka seperti itu tidak pernah terdengar (James III 2009, 4-5). Selama pembantaian Bartholomew pada tahun 1572, 70.000 Protestan dibunuh. Namun, gereja tetap bertahan. Penganiayaan akhirnya memaksa banyak Huguenot Prancis untuk meninggalkan Prancis. Mereka pergi ke berbagai negara,

memperkaya gereja di mana pun mereka pergi (Beeke 2006, 64). Calvin tidak hanya peduli pada Prancis, tetapi juga pada penyebaran Reformasi di negara-negara Eropa lain seperti Skotlandia dan Inggris, Spanyol, serta Polandia, Hongaria, dan Belanda. Ia bahkan meluncurkan misi ke Brasil pada tahun 1555, yang ternyata gagal.

Salah satu kontribusi Calvin bagi Gereja Protestan yang kokoh di negara-negara tersebut adalah tata kelola gereja yang terdiri dari struktur seluler. Di setiap jemaat, ia berusaha mengembangkan struktur seluler di mana setiap individu memberikan dukungan, pencerahan, dan dorongan kepada yang lain di bawah kepemimpinan yang bijaksana dan terlatih. Mereka yang goyah akan ditegur kembali kepada iman dan standar oleh harapan, contoh, dan dorongan dari yang lain, dan jika perlu, melalui disiplin gereja. Jemaat juga harus diorganisir dalam kelompok-kelompok yang memiliki kepedulian bersama dan disiplin bersama (Wallace 1990, 158).

Paul Pierson juga menyoroti kontribusi Calvin dan menyebutnya sebagai salah satu pencapaian terbesar Calvinisme. Ia menyatakan bahwa:

“One of Calvinism's greatest achievements was the creation of a church governance that involved both lay people and clergy. The result was a church structure that could move and survive in places where the government was hostile. Calvinist churches did not depend on the approval of the secular government to exist. Their cells were formed in Roman Catholic Netherlands when the country was ruled by Spain. They were formed in France, even though the king supported Roman Catholicism. A form of government involving lay people helped Calvinism flourish among Puritans in England and Presbyterians in Scotland.” (Beaver 1967, 14).

Brasil sebagai Ladang Misi Lintas Budaya yang Dicoba oleh Calvin

Seperti yang dengan tepat ditekankan oleh Latourette, Gereja Protestan tidak dapat dengan mudah diperluas ke misi-misi luar negeri, karena sepenuhnya diblokade oleh armada laut Spanyol dan Portugal. Hanya negara-negara Katolik seperti Spanyol, Portugal, dan Prancis yang diizinkan secara bebas untuk beraktivitas di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Mereka sangat dipengaruhi oleh ideologi imperialisme agama dan politik yang didukung oleh Gereja Katolik Roma. Dalam situasi geopolitik tersebut, upaya Calvin dalam misi di Brasil sangat mengagumkan; hal itu membuat kita terkesima.

Nicolas Durant, yang menerima gelar Sieur de Villegagnon dari ayahnya, adalah teman sekelas John Calvin di Paris. Namun, Villegagnon bergabung dengan militer dan menjadi Ksatria Malta. Ia kemudian diangkat menjadi Wakil Laksamana Brittany. Setelah perselisihan dengan seorang gubernur, ia memutuskan untuk memulai ekspedisi kolonial di Brasil. Villegagnon meminta bantuan Coligny, Laksamana Besar Prancis, yang merupakan pendukung dan pelindung Gereja Reformasi. Villegagnon memberitahunya bahwa ia berencana mendirikan koloni yang akan memberikan perlindungan bagi Protestan yang dianiaya di Prancis. Hal ini meyakinkan Coligny, yang pada gilirannya meyakinkan Henry II untuk memberikan kapal-kapal untuk ekspedisi tersebut. Villegagnon tiba di dekat Rio de Janeiro, Brasil. Setelah tiba di Brasil, ia mengirim pesan kembali ke Coligny meminta bala bantuan dan pendeta untuk memberitakan Injil kepada suku Tupinamba. Coligny dengan senang hati memenuhi permintaannya. Ia menulis kepada Calvin tentang hal ini, dan menurut Baez-Camargo, Calvin melihat pintu yang indah terbuka di sini untuk perluasan Gereja Jenewa, sehingga ia segera mengambil langkah untuk mengorganisir tim misi.

Dua pendeta dan sebelas awam sukarela bergabung dalam misi tersebut. Mereka berangkat dari Jenewa pada September 1556 dan tiba di Fort Coligny (di Rio de Janeiro) pada Maret 1557 (Calvin 1960b). Dua pendeta misionaris, Pierre Richier dan Guillaume

Chartier, disambut pada tahap awal, dan mereka mulai mengorganisir gereja di Fort Coligny. Villegagnon mulai campur tangan dalam urusan disiplin gereja dan bahkan dalam hal iman. Ia mulai menuntut agar baptisan dan Perjamuan Tuhan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Katolik. Untuk memperbaiki situasi ini, kedua belah pihak sepakat untuk mengirim Chartier kembali ke Jenewa untuk membahas masalah tersebut. Villegagnon mengatakan akan mengikuti apa yang dikatakan Calvin mengenai hal tersebut. Namun, begitu Chartier pergi, Villegagnon mulai menyebut Calvin sebagai bidah. Ia juga mulai menghukum misionaris-misionaris Jenewa dengan memaksa mereka bekerja keras dalam pembangunan benteng dan tidak memberikan makanan yang cukup.

Pada titik ini, Richier menghadapi Villegagnon secara langsung dan memberitahunya bahwa misionaris Jenewa akan kembali ke Jenewa dengan kapal berikutnya. Lima di antara tim misionaris Jenewa gagal melarikan diri dari Brasil dan kembali ke Villegagnon. Dia memerintahkan tiga dari lima orang tersebut untuk dibunuh dengan cara dicekik secara brutal dan dilemparkan ke laut (dua lainnya diselamatkan karena dia membutuhkan penjahit dan tukang pisau). Villegagnon kemudian kembali ke Prancis untuk meminta bala bantuan, dan pada tahun 1560, Portugis menyerang dan menghancurkan benteng tersebut, dan koloni Prancis pun berakhir (Beaver 1967, 20).

Upaya misi Jenewa di Brasil akhirnya gagal. Namun, Gereja Protestan belajar tentang kemungkinan memenangkan jiwa-jiwa primitif yang belum diinjili dalam pemeliharaan Tuhan. Misalnya, Richier merasa putus asa oleh sifat kanibal penduduk asli. Dia melihat mereka sebagai orang-orang kasar, bodoh, dan tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat. Dia juga merasa putus asa karena besarnya hambatan bahasa.

Namun demikian, dia menulis kepada Calvin, *“Since the Most High has given us this task, we hope that Edom will belong to Christ in the future.”* Jean de Lery, seorang misionaris awam dan mantan mahasiswa teologi, lebih optimis tentang memenangkan jiwa-jiwa penduduk asli. Dia menghabiskan waktu di desa-desa mereka dan mengamati keyakinan agama dan kebiasaan mereka. Dia menemukan beberapa sifat baik di antara mereka. Dia menulis, *“If we can stay longer in that country, we will be able to attract and win some of them for Christ.”* (Beaver 1967). Lery menggambarkan persiapan providensial Allah di antara penduduk asli dalam diary-nya: Dalam percakapan kami dengan mereka, ketika saatnya tepat, kami akan mengatakan kepada mereka bahwa kami percaya pada Allah yang tunggal dan berkuasa, Pencipta Dunia, yang, sebagaimana Ia menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, kini juga menguasai dan mengatur seluruhnya sesuai kehendak-Nya. Mendengar kami berbicara tentang hal ini, mereka saling memandang, berkata “the?” — ungkapan kekaguman mereka — dan terkejut. Seperti yang akan saya ceritakan lebih lanjut, ketika mereka mendengar guntur, yang mereka sebut Toupan, mereka sangat takut. Menyesuaikan diri dengan kebodohan mereka, kami akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengatakan kepada mereka bahwa inilah tepatnya Allah yang kami bicarakan, yang untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya membuat langit dan bumi bergetar; keputusan dan tanggapan mereka adalah bahwa karena Dia menakutkan dengan cara itu, Dia tidak berguna. Dan itulah, sayangnya, keadaan orang-orang malang ini sekarang. “Apa?” seseorang akan berkata, “mungkinkah, seperti binatang liar, orang-orang Amerika ini hidup tanpa agama sama sekali?” Memang begitu, atau hampir tanpa agama; saya pikir tidak ada bangsa di bumi ini yang lebih jauh dari agama (Koschorke, Ludwig, and Delgado 2007, 300-301).

Meskipun tim misionaris Genewa di Brasil tampaknya gagal di permukaan, sejarah misi Gereja Reformasi dengan jelas menunjukkan bahwa misionaris-misionaris kemudian dapat memiliki keyakinan bahwa Allah secara providenensial telah mempersiapkan titik kontak dalam setiap budaya lapangan misi sehingga mereka dapat menemukan kesempatan

dan peluang untuk memberitakan Injil dan memenangkan jiwa. Kemudian, Puritan mengaitkan teori titik kontak dalam setiap budaya dengan teologi Anugerah Umum, yang berfungsi sebagai persiapan providencial Allah untuk membuat misionaris dapat bersaksi tentang Injil (Bavinck 1966, 32-33). Namun, Calvin tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengirim misionaris ke penduduk asli di daerah yang belum terjangkau Injil. Ia memang benar-benar terbakar oleh Roh untuk memperluas Kerajaan Kristus. Keyakinannya adalah bahwa ketika pintu terbuka untuk Brasil, itu adalah kehendak Allah untuk segera mengirim misionaris.

SIMPULAN

Melalui telaah atas karya dan kehidupan Yohanes Calvin, tampak bahwa meski ia tidak merumuskan misi sebagai bidang teologi tersendiri, semangat misioner menjiwai seluruh pemikiran dan pelayanannya. Berlandaskan pada kemuliaan Allah, penebusan Kristus, karya Roh Kudus, dan mandat Kerajaan Allah, Calvin memandang pemberitaan Injil sebagai tugas hakiki Gereja. Reformasi di Jenewa, pengutusan penginjil ke Prancis, serta pemanfaatan media tulis dan jaringan relasi menunjukkan kesadaran misi yang strategis dan aktif. Warisan ini melampaui zamannya. Tokoh-tokoh seperti William Carey, David Livingstone, hingga Lesslie Newbigin, serta ribuan misionaris lainnya, terinspirasi oleh semangat Calvinistik yang menekankan keterlibatan Gereja dalam misi global. Karena itu, pengaruh Calvin dalam teologi dan praktik misi bersifat berkelanjutan. Penelitian ke depan perlu menggali bagaimana warisan Calvin dapat diterjemahkan secara kreatif untuk menjawab tantangan globalisasi, pluralisme, dan perubahan budaya, serta membentuk pendekatan misi yang kontekstual, inklusif, dan transformatif di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Balserak, Jon. 2021. "The Genevan Churches and the Western Church." Pp. 140–62 in *A Companion to the Reformation in Geneva*. BRILL.
- Bavinck, Johannes. 1966. *The Church between the Temple and the Mosque*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Beaver, R. Pierson. 1967. "The Genevan Mission to Brazil." *The Reformed Journal* 17.
- Beeke, Joel R. 2006. *John Calvin: Teacher and Practitioner of Evangelism, in Puritan Reformed Spirituality*. New York: Evangelical Press.
- Berg, J. van den. 1950. "Calvin's Missionary Message: Some Remarks about the Relation between Calvinism and Missions." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 22.
- Bonnet, Jules. 1972. *Letters of John Calvin*. New York: Lenox Hill Publishing.
- Buys, P. J. (Flip). 2013. "The Relevance of the Mission Strategy and Theology of John Calvin for Africa Today." *Journal for Christian Scholarship* 49(4). doi:<https://hdl.handle.net/10520/EJC147260>.
- Buys, Phillipus J. 2020. "The Roots of Missio Dei in the Reformation, and Its Implications for Theological Education." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 54(2). doi:10.4102/ids.v54i2.2585.
- Calhoun, David B. 1979. "John Calvin: Missionary Hero or Missionary Failure." *Covenant Seminary Review* 5(1).
- Calvin, Jean. 1988. *Calvin: Commentaries*. edited by J. Haroutunian. Philadelphia: Westminster Press.
- Calvin, John. 1889. *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke, Volume 1*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Calvin, John. 1960a. *Institutes of the Christian Religion*. terj. Ford. edited by J. T. McNeill. Philadelphia: Westminster Press.

- Calvin, John. 1960b. *Institutes of the Christian Religion*. Library of. edited by J. T. McNeill. Philadelphia: Westminster Press.
- Calvin, John. 1987. *Sermons of Master John Calvin upon the Fifth Book of Moses Called Deuteronomy*. edited by A. Golding. Edinburgh: Banner of Truth Trust.
- Calvin, John. 1993. *Calvin's Commentaries Volume IV: Joshua, Psalm 1-35*. Michigan: Baker Book House Company.
- Calvin, John. 1996. *The Bondage and Liberation of the Will*. edited by G. I. Davies. Grand Rapids: Baker Academic.
- Calvin, John. 1999. *Sermons of M. John Calvin on the Epistles of S. Paule to Timothie and Titus*. edited by L. T. London. Edinburgh: Banner of Truth Trust.
- Calvin, John. 2008. *Sermons on the Acts of the Apostles: Chapters 1-7*. edited by R. R. McGregor. London: Banner of Truth Trust.
- Chaney, Charles. 1964. "The Missionary Dynamic in the Theology of John Calvin." *Reformed Review* 17.
- Han, Liem, Daud Pandie, and Fibry Nugroho. 2022. "Johannes Calvin and Holistic Mission of Church." in *Proceedings of the First Multidiscipline International Conference, MIC 2021, October 30 2021, Jakarta, Indonesia*. EAI.
- Haykin, Michael A. G. 2003. "Calvin on Missions." *Reformation Today* 175.
- Hughes, Philip. 1966. *The Register of the Company of Pastors of Geneva in the Time of Calvin*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Hughes, Philip E. 1973. "John Calvin: Director of Missions." in *The Heritage of John Calvin*, edited by J. H. Bratt. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- James III, Frank. 2009. "Calvin the Evangelist." *Founders Journal* 75.
- Koschorke, Klaus, Frieder Ludwig, and Mariano Delgado. 2007. *A History of Christianity in Asia, Africa, and Latin America, 1450–1990: A Documentary Sourcebook*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Labuschagne, Jacobus P. 2009. "Calvin and Mission." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 65(1). doi:10.4102/hts.v65i1.310.
- Latourette, Kenneth S. 1975. *A History of Christianity, Volume II: Reformation to the Present*. New York: Harper & Row.
- Manetsch, Scott M. 2017. "Discipline and Ignorance in Calvin's Geneva." *Unio Cum Christo* 3(2):103. doi:10.35285/ucc3.2.2017.art6.
- Mock, Joe. 2022. "Insights from Calvin on Pastoral Leadership." *Reformed Theological Review* 81(2). doi:10.53521/a320.
- Neste, Ray Van. 1998. "John Calvin on Evangelism and Missions." *Founders Journal* 39.
- Potter, G. R., and M. Greengrass. 1983. *John Calvin, Documents of Modern History*. New York: St. Martin's Press.
- Selderhuis, Herman J. 2009. *The Calvin Handbook*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans.
- Sibagariang, Julius Stefanus, and Sigit Haryanto Sitepu. 2024. "Pentingnya Penginjilan Terhadap Orang Yang Terlibat Okultisme Dalam Kisah Para Rasul 19: 1-20." *Missio Ecclesiae* 13(2):129–43. doi:https://doi.org/10.52157/me.v13i2.304.
- Thinane, Jonas S. 2023. "Missio Dei Refuting the Pactum Salutis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79(1). doi:10.4102/hts.v79i1.8555.
- Tucker, Ruth A. 1983. *From Jerusalem to Iran Jaya: A Biographical History of Christian Missions*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Wallace, Ronald s. 1990. *Calvin, Geneva and the Reformation*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Warneck, Gustav. 1901. *Outline of a History of Protestant Missions from the Reformation to the Present Time*. New York: Fleming H. Revell.
- Watt, Jeffrey. 2020. *The Protestant Inquisition?: The Consistory in Calvin's Geneva*.

- University of Rochester Press.
- Watt, Jeffrey R. 1993. "Women and the Consistory in Calvin's Geneva." *Sixteenth Century Society* 24(2).
- van der Watt, Stéphan. 2021. "Calvin, Bucer and Missionary Opportunities in Times of Crises." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55(1). doi:10.4102/ids.v55i1.2761.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.